

ABSTRAK

Pemikiran strategis sangat bergantung pada perubahan teknologi serta sejumlah faktor lainnya. Dengan demikian, dalam konteks pemerintahan daerah, penelitian ini mengkaji peran mediasi perubahan teknologi dalam menentukan pengaruh struktur organisasi, keunggulan bersaing, struktur organisasi, turbulensi lingkungan, dan pemikiran strategis. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada aparatur sipil negara (ASN) yang memiliki jabatan di Indonesia, Maluku Utara, secara purposive sampling. Sebanyak 272 responden diperoleh. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan partial least squares structural equality modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan hipotesis yang diajukan, hanya hipotesis empat dan delapan, yaitu budaya organisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan teknologi dan tidak memediasi peran perubahan teknologi dalam hubungan budaya organisasi dengan pemikiran strategis. Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah budaya organisasi yang dijalankan oleh aparatur sipil negara (ASN) dalam hal ini kepala bagian yang dianggap sebagai middle manager di lingkungan pemerintah daerah cenderung lebih banyak menjalankan rutinitas kerja operasional dan finansial sehingga belum mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang pada akhirnya tidak dapat memaksa kepala bagian untuk berpikir strategis seperti perubahan organisasi dalam jangka panjang. Untuk itu kedepannya pemerintah daerah dalam hal jenjang karir terhadap kepala bagian harus sangat selektif, siapa yang mampu menerjemahkan visi dan misi kepala daerah yang dituangkan melalui perjanjian kinerja yang mengikat.

Kata Kunci: Keunggulan Bersaing, Turbulensi Lingkungan, Budaya Organisasi, Struktur Organisasi, Berpikir Strategis.

ABSTRACT

Strategic thinking is highly dependent on technological change as well as a number of other factors. Thus, in the context of local government, this study examines the mediating role of technological change in determining the influence of organizational structure, competitive advantage, organizational structure, environmental turbulence, and strategic thinking. Data were collected by distributing questionnaires to state civil servants (ASN) who have positions in Indonesia, North Maluku, through purposive sampling. A total of 272 responses were obtained. Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) was then used to test each hypothesis. The results of the study revealed that of the total hypotheses proposed, only hypotheses four and eight, namely, organizational culture has no significant influence on technological change and does not mediate the role of technological change in the relationship between organizational culture and strategic thinking. The practical implication in this study is the organizational culture run by the state civil apparatus (ASN) in this case the head of the division who is considered a middle manager in the regional government tends to carry out more operational and financial work routines so that they have not been able to adapt to technological changes that ultimately cannot force the head of the division to think strategically such as organizational change in the long term. For this reason, in the future, the regional government in terms of career ladder towards the head of division must be very selective, as to who is able to translate the vision and mission of the regional head, which is stated through a binding performance agreement.

Keywords: Competitive Advantage, Environmental Turbulence, Organizational Culture, Organizational Structure, Strategic Thinking.